

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan informasi mendorong perkembangan dunia bisnis semakin modern yang ditandai dengan ketidakpastian ekonomi yang tinggi, dimana perusahaan-perusahaan beroperasi dalam lingkungan yang selalu berubah. Setiap perusahaan harus mampu berinovasi dan meningkatkan kinerja serta melakukan ekspansi sehingga dapat bersaing untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk bersaing secara perlahan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Nugroho (2022), kebangkrutan adalah kondisi yang menandakan bahwa suatu perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan ini terjadi ketika suatu perusahaan berhenti melakukan bisnisnya karena mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Nurdiansari (2022), krisis keuangan adalah tahap penurunan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan. Bisnis dapat bangkrut karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk penempatan sumber daya yang tidak sesuai, manajemen keuangan yang buruk, dan pengelolaan aset dan struktur keuangan yang buruk. Faktor eksternal termasuk inflasi, perubahan regulasi, dan krisis ekonomi.

Permasalahan ekonomi yang terjadi pada awal tahun 2020 karena dampak pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan aktivitas bisnis, penutupan usaha, dan

hilangnya pekerjaan. Gangguan ekonomi global akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Kurniawan et al., 2021). Kebangkrutan perusahaan memiliki dampak yang luas dan signifikan, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, konsumen, dan mitra bisnis terhadap perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan perusahaan sulit mendapatkan dukungan *financial* di masa depan. Oleh karena itu, setiap bisnis harus dapat segera melakukan analisis, terutama yang berkaitan dengan kebangkrutan.

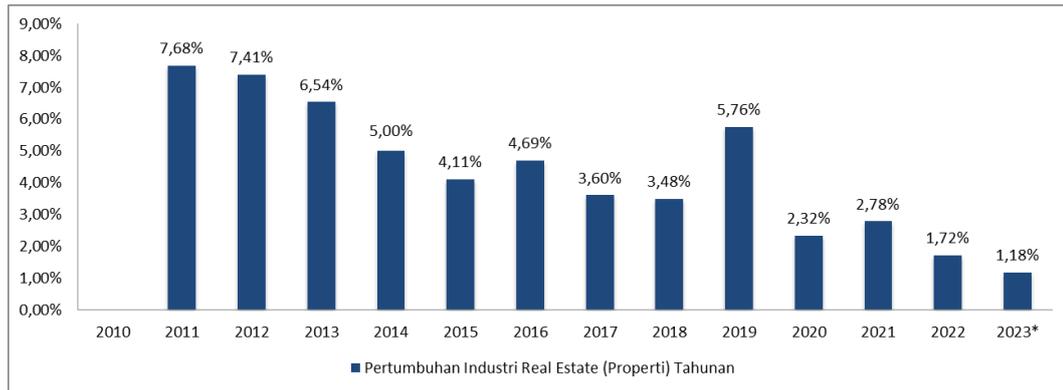
Analisis kebangkrutan sangat penting untuk dilakukan karena mereka memberi tahu manajemen tentang kebangkrutan sebelum terjadi sehingga mereka dapat melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar mempengaruhi perusahaan (Lingga, 2018). Investor dan lembaga keuangan dapat menggunakan analisis prediksi kebangkrutan saat membuat keputusan investasi, informasi ini akan membantu mereka memilih investasi yang lebih aman dan menghindari kerugian besar.

Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat sebagai manajemen risiko, sehingga perusahaan dapat mengelola risikonya dengan lebih efektif. Hal ini dapat mencakup perencanaan keuangan yang lebih hati-hati, diversifikasi investasi, dan pengembangan strategi cadangan untuk mengatasi kemungkinan kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan rentan terjadi di negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi karena dapat menyebabkan kegagalan bisnis dan kehilangan pembiayaan (Saputri, 2020). Pandemi COVID-19 menghentikan pertumbuhan ekonomi pada awal 2020. Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) sangat berubah

dari awal tahun hingga akhir 2020. Tahun ini, IHGS mengalami pelemahan 5,09%, dengan industri properti dan real estate mengelola dan memperdagangkan properti komersial, apartemen, pertanahan, perumahan, dan perkantoran. Perusahaan sektor ini banyak melibatkan pelaku ekonomi mulai dari pengembang, kontraktor, pekerja konstruksi, investor, penyewa, termasuk lembaga keuangan. Kegiatan pada sektor *property* dan *real estate* sangat beragam sehingga banyak kegiatan ekonomi yang tumbuh seiring pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* seperti penyedia bahan baku, transportasi, perdagangan dan distribusi (Sumolang et al., 2021). Sektor *property* dan *real estate* berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia misalnya mengelola infrastruktur, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak.

Pada umumnya industri di bidang *property* dan *real estate* diyakini sebagai salah satu investasi yang menjajikan karena memiliki jangka waktu yang panjang dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi (Wulandari & Fauzi, 2022). Asosiasi *Real Estate* Indonesia atau REI menyatakan bahwa minat investor untuk berinvestasi di sektor *property* dan *real estate* akan meningkat dengan pesat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan mendorong permintaan terhadap hunian semakin tinggi sehingga terjadi kenaikan harga tanah dan bangunan. Hal inilah yang dapat menjadikan industri *property* dan *real estate* memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat berinvestasi. Namun, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan perusahaan sektor *property* dan *real estate* menurun. Berikut merupakan data pertumbuhan perusahaan sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2011 sampai kuartal 3 tahun 2023.



**Gambar 1.1**  
**Data Pertumbuhan Sektor *Property* dan *Real Estate*, 2011-2023**

(Sumber: Data Industri Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 tingkat pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* menurun apabila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* mengalami dampak yang signifikan akibat adanya pandemi Covid-19. Hal ini dapat terjadi karena konsumsi masyarakat yang melemah sehingga mendorong penurunan penjualan dan permintaan terhadap properti perumahan dan komersial. Tidak hanya secara sektoral, penurunan penjualan juga berdampak pada kinerja korporasi yang ditandai dengan menurunnya sejumlah indikator keuangan korporasi. Sesuai data dari BI, rasio solvabilitas dari korporasi-korporasi properti yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) maupun rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*). Rasio utang yang mengalami peningkatan terjadi karena komitmen utang telah terealisasi, di sisi lain jumlah aset tidak meningkat dan justru mengalami penurunan seiring dengan menurunnya penjualan dan laba (Sukmawati et al., 2023). Disamping itu, kondisi

likuiditas korporasi properti juga tertekan karena penjualan dan profitabilitas yang menurun.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dari tahun 2020-2022 sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan laba atau bahkan memperoleh laba negatif yang menandakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan berpotensi mengalami kebangkrutan. Berikut adalah perolehan laba rugi perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2020-2022.

**Tabel 1.1**  
**Data Laba Rugi Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate***

No.	Kode	Laba/Rugi		
		2020	2021	2022
1	APLN	180.144.688	(485.227.632)	2.268.910.393
2	ASPI	(2.410.115.364)	(698.498.498)	(2.907.454.314)
3	ASRI	(1.036.617.865)	142.928.791	1.098.364.937
4	BAPA	(3.737.826.580)	(2.052.255.452)	(3.712.072.464)
5	BAPI	(2.456.842.599)	(1.016.507.793)	(97.843.557)
6	BBSS	(512.878.724)	(1.094.508.876)	(1.810.683.043)
7	BEST	(115.219.635.076)	(71.095.023.263)	33.729.572.546
8	BIKA	(104.334.806.073)	194.564.034.960	(177.893.377.255)
9	BKSL	(556.301.782.629)	229.270.350.880	(167.082.791.575)
10	DART	(400.173.079)	(411.222.141)	(421.159.213)
11	DILD	68.962.241.069	(30.049.182.958)	191.967.902.267
12	ELTY	(326.358)	(273.529)	(789.619)
13	EMDE	(56.617.681.066)	1.034.201.610.092	(68.275.169.424)
14	FMII	(1.481.751.003)	8.562.317.113	17.293.843.958
15	GMTD	(105.950.046.766)	(27.376.369.761)	8.998.249.188
16	INPP	(483.534.590.924)	(28.445.978.434)	69.492.222.999
17	LAND	(17.948.327.231)	(11.601.943.202)	(7.918.635.681)
18	LPCK	(3.646.386)	140.369	302.814
19	LPKR	(9.637.220)	(1.623.183)	(2.327.495)
20	LPLI	(21.117)	248.262	38.673
21	MDLN	(1.763.880.064.128)	(41.994.106.784)	20.170.729.245
22	MMLP	(89.078.551)	366.262.697	194.546.174
23	MPRO	12.773.503	(13.969.360)	(29.208.883)

No.	Kode	Laba/Rugi		
		2020	2021	2022
24	MTSM	(8.716.984.332)	(3.121.418.234)	(6.947.090.119)
25	NASA	(6.527.051.485)	(4.933.144.785)	(279.278.890)
26	NIRO	157.776.799.288	(164.129.909.756)	(355.490.918.415)
27	OMRE	(222.986.825.963)	(170.512.564.243)	(235.810.272.617)
28	PAMG	(6.328.648.783)	(10.461.119.551)	(3.204.647.893)
29	PLIN	(575.176.897)	447.757.412	557.392.413
30	POLL	86.560.690.661	(136.516.510.586)	(136.516.510.586)
31	POSA	(135.567.629.355)	(141.256.282.027)	(121.611.708.472)
32	PUDP	(23.445.488.581)	(17.733.938.826)	279.002.702.816
33	RBMS	(45.421.421.796)	(23.700.030.500)	(39.783.212.530)
34	RISE	(39.146.758.147)	40.965.480.325	35.845.759.726
35	ROCK	(7.623.975.625)	(5.316.068.984)	5.734.158.172
36	RODA	(168.023.184.891)	32.760.960.104	(25.847.148.542)
37	SATU	(19.102.861.276)	(17.007.904.858)	(8.190.794.022)
38	TARA	(12.547.995.411)	21.430.197.891	(3.070.556.913)
39	TRIN	7.865.425	(50.322.824)	28.044.284
40	UANG	(29.255.872.452)	(76.143.367.649)	(59.113.539.721)

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar perusahaan sektor *property* dan *real estate* memperoleh laba negatif pada tahun 2020-2022. Laba negatif ini dapat menjadi potensi kebangkrutan perusahaan. Laba dengan nilai negatif menunjukkan bahwa penggunaan atau pengelolaan aset yang tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih. Menurut penelitian Novianita (2017), apabila perusahaan memiliki laba negatif maka perusahaan tersebut terindikasi mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan sebelum adanya kebangkrutan.

Studi ini dilakukan pada tahun 2020–2022 untuk mengetahui kondisi perusahaan selama pandemi COVID-19 dan setelah pandemi mereda. Analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk

menentukan risiko kebangkrutan. Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan analisis kebangkrutan (Krishnatama et al., 2019). Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover, Foster, dan Olshon adalah beberapa alat analisis prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh para ahli. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode memprediksi kebangkrutan berbeda dalam akurasi. Metode Altman Z-Score dan Zmijewski dianggap akurat karena menggabungkan berbagai rasio keuangan, termasuk likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, leverage, dan ROA, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan (Aini et al., 2020).

Sebuah metode Altman Z-Score diciptakan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 untuk analisis prediksi kebangkrutan (Abadi & Misidawati, 2023). Metode Altman Z-Score ini pertama kali diterapkan pada perusahaan manufaktur yang telah go public. Untuk memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan, model ini beberapa kali diubah, terutama pada tahun 1984 dan 1995. Metode Altman Z-Score menggabungkan berbagai rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas dan memiliki tingkat ketepatan prediksi hingga 95%. Selain itu, metode ini memiliki banyak keuntungan (Fahma, 2020). Untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, peneliti memilih metode Altman Z-Score Modification, yang menggunakan empat rasio keuangan. Rasio keuangan yang dimaksud yaitu 1) *Net Working Capital to Total Asset*, 2) *Retained Earning to Total Asset*, 3) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, dan 4) *Book Value of Equity to Book Value of Debt* (Sastrawan, 2022). *Net Working Capital to*

*Total Asset* yaitu mewakili rasio likuiditas, semakin tinggi rasio likuiditas maka kesehatan keuangan semakin baik. *Retained Earning to Total Asset* mewakili rasio profitabilitas, yang mana semakin tinggi laba ditahan maka semakin baik pula kesehatan suatu perusahaan. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* mewakili rasio aktivitas, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dengan menggunakan asetnya. *Book Value of Equity to Book Value of Debt*, yaitu mewakili rasio solvabilitas dimana semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin baik karena hal ini mengindikasikan risiko keuangan yang lebih rendah.

Mark Zmijewski menciptakan metode Zmijewski pada tahun 1984, yang menggunakan tiga rasio keuangan. Metode ini awalnya diciptakan untuk digunakan dalam analisis keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Effendi, 2018). Metode Zmijewski menggunakan tiga rasio keuangan: ROA, Leverage, dan Liquidity (Abadi & Misidawati, 2023). Return on Asset, atau ROA, dapat dihitung dengan menggunakan rumus Net Income dibagi seluruh aset. Tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan lebih baik. Leverage, atau rasio utang, dapat dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak utang dalam struktur modal perusahaan, yang meningkatkan risiko keuangan. Current Ratio, atau liquidity, dapat dihitung dengan membagi Current Asset dengan Current Liabilities. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan perusahaan dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Peneliti juga menggunakan opini audit sebagai pembanding serta metode Altman Z-Score dan Zmijewski. Opini auditor adalah pendapat auditor yang dibuat setelah melakukan peninjauan mendalam pada laporan keuangan. Opini auditor menunjukkan penilaian profesional auditor tentang kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Pendapat ini mampu menjelaskan keadaan keuangan sebenarnya perusahaan (Ebenezer & Ferinia, 2018). Opini audit memberikan keyakinan tentang kredibilitas informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Jika laporan keuangan diasumsikan akurat, data yang digunakan dalam analisis prediksi kebangkrutan akan lebih dapat diandalkan. Alfian & Putra (2021) menyatakan bahwa audit laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk memastikan bahwa angka-angka dalam laporan keuangannya adil dan juga mengungkapkan. Rasio keuangan biasanya digunakan dalam metode analisis prediksi kebangkrutan. Rasio-rasio ini dapat dihitung berdasarkan data yang ditemukan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Suswinarno (2012), pendapat auditor ini dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Pendapat Tidak Wajar (TW), dan Menolak Menyatakan Pendapat (MMP).

Hasil analisis metode Altman Z-Score dan Zmijewski dianggap akurat jika bersesuaian dengan pendapat auditor; sebaliknya, jika hasilnya tidak sesuai dengan pendapat auditor, maka kedua metode tersebut dianggap kurang akurat. Studi Priyanti dan Riharjo (2019) menemukan bahwa metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi 81,81% dan Zmijewski 54,54%. Penelitian Saffarani (2020) menemukan bahwa metode Altman Z-Score dan Springate memiliki tingkat akurasi 100%, Zmijewski 70%, dan Grover 80%. Namun, penelitian Aini (2020)

menemukan bahwa metode Zmijewski memiliki tingkat akurasi 100% dan lebih akurat daripada metode Altman Z-Score. Kemudian penelitian Aini (2020) didukung penelitian Nisa (2022), tingkat akurasi metode Grover dan Zmijewski mencapai 100%, sementara metode Springate hanya 86%. Hasil akurasi dari setiap metode pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu berbeda-beda sehingga terdapat ketidakkonsistenan yang menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Studi ini adalah revisi dari studi yang dilakukan oleh Sastrawan (2022), dengan beberapa perubahan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode prediksi kebangkrutan tambahan, metode Zmijewski, dan menggunakan opini audit sebagai pembanding. Mereka juga menambah periode penelitian, yaitu dari tahun 2020–2022, yang sebelumnya hanya dilakukan selama 2 (dua) tahun. Hasil prediksi kebangkrutan dari metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski dievaluasi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, metode Altman Z-Score dan Zmijewski dipilih karena relatif mudah digunakan dan, berdasarkan penelitian sebelumnya, kedua metode ini menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam perusahaan terkait adanya potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan teori sinyal atau *signaling theory*, analisis prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan sebagai ukuran manajemen perusahaan sektor *property* dan *real estate* dalam rangka memberikan sinyal (petunjuk) kepada para investor tentang kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau terancam mengalami kebangkrutan (Piana & Hidayat, 2023). Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Metode Zmijewski dengan Opini Audit Sebagai Pembanding Keakuratan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* memperoleh laba yang belum optimal karena dampak dari pandemi Covid-19.
2. Terdapat ketidakkonsistenan hasil prediksi model-model kebangkrutan dari penelitian terdahulu.
3. Prediksi kebangkrutan penting dilakukan bagi perusahaan *property* dan *real estate* sebagai peringatan awal adanya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mempersiapkan strategi-strategi perbaikan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan fokus penelitian agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penulis memfokuskan pada pengumpulan data untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Zmijewski dengan opini audit sebagai pembanding keakuratan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, yang mana periode yang digunakan dalam penelitian yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dari metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi antara metode Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan dengan opini audit sebagai pembanding pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat akurasi antara metode Altman Z-Score Modifikasi dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan dengan opini audit sebagai pembanding pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai literasi di bidang keuangan khususnya pada analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan referensi bagi pihak lain yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya mengenai prediksi kebangkrutan yang menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi dan metode Zmijewski.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sinyal (peringatan) awal bagi perusahaan jika terdapat indikasi keadaan darurat keuangan sebelum kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*, sehingga perusahaan dapat mengambil tindak pencegahan lebih dini. Penelitian ini dapat memberikan informasi pada pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat di masa depan dalam rangka mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan.

#### b) Bagi Investor

Bagi para investor penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena memberi informasi mengenai

kondisi kesehatan perusahaan sektor *property* dan *real estate* apakah berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak.

c) Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para kreditur dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman atau kredit dengan memperhatikan kondisi kesehatan perusahaan terlebih dahulu.

